

# ANALISIS INTENSITAS MORAL DAN ORIENTASI ETIS DILIHAT DARI GENDER DAN ASPEK DEMOGRAFI PADA AUDITOR BEPEKA

Syahril Djaddang<sup>1)</sup>

## Abstract

**P**rofession had provided guidance for accountant in judging ethics through profession standard or public sector, which is applied. However, the ability accountant to comply for the applied ethical behavior has been questioned?

This study verifies the influence difference of moral intensity and ethic orientation of auditor Badan Pemeriksa Keuangan (Bepeka). Moral intensity and ethic orientation as a predictor of ethical behavior. The samples of this study - the difference of moral intensity and ethic orientation in gender, age, working time, and education are taken from 80 auditors of Badan Pemeriksa Keuangan (Bepeka). The data collected by questionnaire.

The statistic method used is Univariate ANOVA and T-Test to verify the influence of moral intensity and ethic orientation difference to gender and demographic aspect of Bepeka's auditors. The results have shown that there is a significant difference in moral intensity in construct justice, relativism, utilitarianism, and deontology Bepeka's auditors, however; there is no difference in construct of egoism to age, working time, and education. But there is an insignificant difference in the influence of gender difference to ethical orientation of Bepeka's auditors.

*Key words: Justice, Relativism, Utilitarianism, Deontology, Egoism, Moral intensity and Ethic Orientation*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Saat ini tuntutan akan *good government governance* dan *good corporate governance* semakin meningkat. Penerapan *good governance* harus dilakukan bersama-sama oleh pemerintah dan swasta karena adanya keterkaitan yang erat. Bila hanya salah satu pihak yang menerapkan *good governance* maka akan sulit untuk berhasil. Ide pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia merupakan pangkal tolak bagi perubahan pada budaya kerja perusahaan dan pemerintah. (Media Akuntansi, Maret, 2000).

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal artinya kebiasaan, adat; akhlak, watak, perasaan, sikap, cara

berpikir; dan bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Maka "etika" berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K. Bertens, 2000). Untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan etika maka pendekatan yang sangat perlu kita lakukan merinci prinsip-prinsip dasar etika. Prinsip ini terdiri atas *dignity* (harga diri/martabat), *equity* (keadilan), *prudence* (kehati-hatian), *honesty* (kejujuran), keterbukaan, *good will* (niat baik).

Cohen *et al.* (1998) meneliti pengaruh gender terhadap aspek perilaku etika. Penelitian ditujukan pada pengaruh perbedaan latar belakang pendidikan akuntan dan

---

<sup>1)</sup> Dosen FE, Universitas Mercu Buana

non akuntan berdasarkan gender terhadap intensitas dan orientasi etika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan intensitas moral dan orientasi etis antara pria dan wanita pada praktisi akuntan maupun non-akuntan.

### 1.2. Perumusan Masalah

Apakah perbedaan intensitas moral dan orientasi etis memiliki pengaruh terhadap perbedaan gender, umur, masa kerja, dan pendidikan pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan?

### 1.3. Tujuan

Menguji dan menganalisis perbedaan intensitas moral dan orientasi etis berdasarkan gender, umur, masa kerja, dan pendidikan yang diprosikan dengan penilaian etika (*ethics evaluation*) pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan Jakarta.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

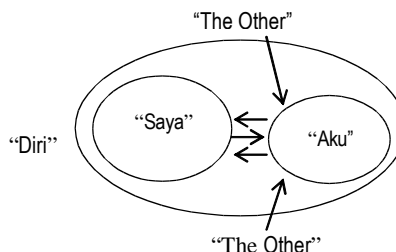
### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 1). Interaksionisme Simbolik

Dalam memberikan pengarahan kepada “saya” tentang bagaimana seharusnya berperilaku dalam situasi tertentu, “aku” bertindak seolah-olah sebagai orang luar yang memberikan pengarahan kepada individu yang bersangkutan (Fisher 1986, 232). Secara sederhana interaksi antara “saya” dan “aku” ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Ilustrasi di atas secara implisit menunjukkan bahwa “diri”, terutama unsur “aku” adalah bersifat sosial (Charon 1979, 82).

Maksudnya adalah bahwa “aku” mengalami proses interaksi dengan yang lain, yaitu bahwa “aku” merupakan obyek yang timbul dari proses interaksi dan bahwa seorang berkomunikasi, menilai, mengidentifikasi dan menganalisa melalui interaksi dengan “sang lain” (Charon 1979, 82). “sang lain” tidak lain adalah “*the generalized other*”, yaitu istilah Mead (1934, 154) untuk menunjukkan komunitas atau kelompok sosial yang terorganisir yang membentuk kesatuan “diri” seseorang. “sang lain” ini dapat berupa standar, pengharapan, prinsip, norma, gagasan dan lainnya (Hewitt 1991, 102)

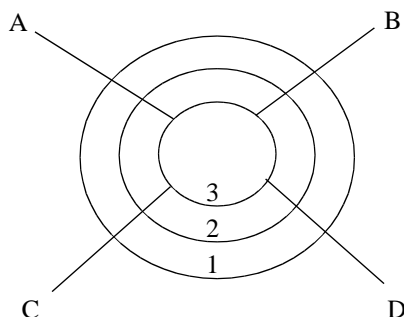


Gambar 1. Elemen “Diri” dan “The Other” Gender

#### 2). Teori Etika Al-Ghazali

Manusia pada dasarnya dibuat dari dua unsur, yaitu unsur materi (fisik) dan unsur non-materi (jiwa, *spiritual entity*). Unsur yang pertama, menurut al-Ghazali, bersifat fana dan berasal dari tanah; sedangkan yang kedua bersifat baka dan berasal dari Tuhan (*devine origin*) dan esensi utama dari manusia ini adalah pada unsur kedua ini. Al-Ghazali sering menggunakan empat istilah yang selalu terkait dengan istilah jiwa (*soul*), yaitu: hati (*qalb*), jiwa atau “diri” (*nafs*), spirit (*ruh*), dan intelek (*aqd*) (lihat Sherif 1975, 25; Bastaman 1995, 78 - 9). Keempat unsur ini oleh Bastaman

(1995, 78 - 9) ditafsirkan sebagai unsur “metafisik”. Sedangkan unsur materi (raga, fisik) dan jiwa (psikis, mental) sebagai psikofisik. Secara sederhana, semua unsur tersebut dapat disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Struktur “Diri” Gender**  
Sumber: Bastaman (1995, 79)

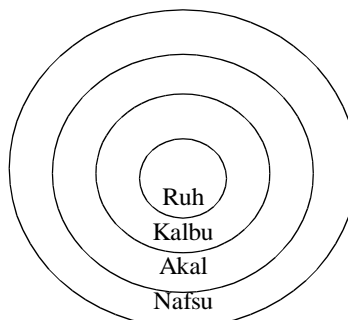
**Keterangan :**

- D-A = Akal (1)
- A-B = Kalbu (2)
- B-C = Ruh (3)
- C-D = Nafsu

Jika dikaji lebih jauh, maka akan terlihat bahwa unsur ruh (poin 3) menjembatani “diri” manusia dengan realitas di atasnya, yaitu: **Asma Sifatyyah** (atribut-atribut atau sifat-sifat Tuhan, misalnya, Allah Maha Pencipta, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, dan lain-lainnya) dan Realitas Absolut (Tuhan), serta sekaligus pengakuan manusia terhadap keesaan Realitas Absolut (tauhid).

Dengan demikian, realitas-realitas mikrokosmos (yaitu, materi, psikis, dan spiritual) tidak eksis secara independen; sebaliknya mereka eksis secara dependen, integral, dan tidak dapat dipisahkan dengan **Asma Sifatyyah** dan Realitas Tertinggi (lihat Bakar 1994). Secara spekulasi kita dapat membuat

hierarki metafisik manusia seperti gambar dibawah ini :



Gambar 3 menunjukkan hierarki unsur metafisik gender berturut-turut dari yang paling rendah (*nafsu*) ke yang paling tinggi (ruh). **Nafsu** adalah dorongan hewani yang agresif dan erotik yang bila tidak dikendalikan akan menjerumuskan manusia pada derajat yang serendah-rendahnya (Bastaman 1995, 93).

Unsur metafisik kedua adalah *akal*. *Akal* adalah daya pikir atau potensi inteligensia (Bastaman 1995, 93). *Kalbu*, unsur metafisik yang ketiga, merupakan karunia Tuhan yang halus, indah, mengetahui segala sesuatu, dan bersifat ruhania serta ketuhanan (Bastaman 1995, 93). *Kalbu* secara spekulatif, dapat dikatakan sebagai lokus dari sifat ketuhanan. Dengan sifat ini, kalbu dapat memberikan cahaya Ilahi, yaitu cahaya kebenaran yang mampu memberikan petunjuk pada akal dan nafsu manusia kepada arah yang benar. *Kalbu* juga merupakan lokus dari perjanjian primordial manusia dengan Penciptanya, yaitu suatu pengakuan dari manusia tentang Tuhan Pencipta alam semesta (termasuk diri manusia itu sendiri). Unsur metafisik keempat adalah nyawa atau sumber hidup manusia

(*Ruh*). Sesuatu yang halus, indah, dan mengalami segala sesuatu (Bastaman 1995, 93). *Ruh* adalah “bagian” dari Tuhan.

### 3). Intensitas Moral

Penilaian intensitas moral dilakukan dengan menggunakan lima konstruk moral yang digambarkan dalam MES (*Multidimensional Ethic Scale*) dari literatur filosofi moral oleh Reidenbach dan Robin (1988) yaitu keadilan (*justice*), *deontology*, *relativism*, *utilitarianism* dan *egoism*.

(1) Keadilan (*justice*) mengungkap-kan kewajiban untuk membe-rikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.

(2) *Deontology* berkaitan dengan tanggung jawab terhadap sesama.

(3) *Relativism* adalah model cara berpikir pragmatis. Alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak universal, olehnya itu, etika dilatarbelakangi oleh budaya dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda.

(4) *Utilitarianism* mengatakan bahwa manusia wajib berusaha untuk selalu menghasilkan kelebihan akibat-akibat baik yang sebesar-besarnya terhadap akibat buruk apabila kita bertindak.

(5) *Egoism* juga merupakan tindakan berusaha

memaksimumkan kese-jahteraan individu

### 4). Orientasi Etika

Orientasi etika adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak lepas dari sistem nilai di luar dirinya ( Forsyth, 1980 : 175).

### 2.2 Penelitian Terdahulu

Gilligan (1982), berpendapat bahwa perkembangan moral dan cara-cara pemikiran wanita berbeda secara fundamental terhadap pria. Pengaruh gender muncul ketika perbedaan antara pria dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan etis.

Thoma (1986), menemukan pengaruh gender cukup kecil. Beberapa etika bisnis dan akuntansi akhir-akhir ini merupakan perkembangan moral berbeda karena gender (Shaub 1994; Bhorkowski and Ugras 1996).

Shaub (1994), dalam studi dari 91 mahasiswa akuntansi dan 217 auditor-auditor profesional, menemukan hubungan yang konsisten dan kuat antara gender dan perkembangan moral, wanita mempunyai perkembangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Cohen et al. (1998). Subyek-subyek penelitian adalah mahasiswa akuntansi, bisnis lainnya dan *liberal arts*. Hasil-hasil penelitian mengindikasikan bahwa pria dan wanita memiliki *judgment* yang berbeda secara signifikan.

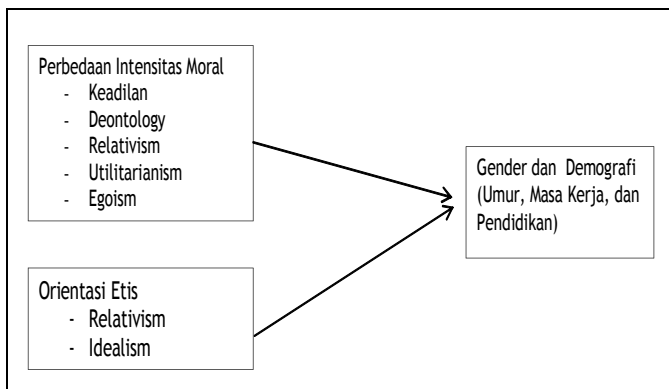
### 2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan logika di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H1:** Terdapat perbedaan tingkat intensitas moral yang terdiri dari *justice, deontology, relativism, utilitarianism*, dan *egoism* berdasarkan gender, umur, masa kerja, dan pendidikan pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan.

**H2:** Terdapat perbedaan orientasi etis berdasarkan gender pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan.

Berdasarkan hal tersebut, memberikan gambaran jelas dalam kerangka pemikiran teoritis yang menggambarkan hubungan antara variabel, sebagai berikut:



**Gambar 4. Model penelitian**

### III. METODA PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini meminta responden mengisi kuesioner instrumen etika multidimensi (*multi-dimensional ethics instrument*) untuk setiap seri cerita pendek dilema etika (*ethical dilemma vignettes/EDV*).

#### 3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada

*Analisis Intensitas Moral Dan Orientasi Etis*

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di DKI Jakarta sebanyak 516 auditor. Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode *Purposive sampling*.

#### 3.3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode *survey*. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner-kuesioner melalui para staf Auditorat dan sub Auditorat di Bepeka.

#### 3.4. Definisi Operasional Variabel

##### 1). Ethical Dilemma Vignettes

*Ethical Dilemma Vignettes*

(EDV) adalah cerita etik bisnis secara umum yang meliputi macam-macam topik.

##### 2). Multidimensional Ethics Instrument

Intensitas moral dan orientasi etika diukur dengan menggunakan MES (Cohen *et al.* 1998). MES mengukur secara

langsung orientasi etika responden pada lima moral kontrak (Cohen *et al.* 1996). Instrumen yang digunakan untuk mengukur intensitas moral diproses dengan lima variabel *moral construts* terefleksikan dalam MES (berasal dari literature filosofi moral oleh Reidenbach dan Robin 1988) adalah keadilan (*justice*), *deontology, relativisme, utilitarianism dan egoism*.

##### 3). Gender

Gender merupakan salah satu isu kritis dalam kehidupan organisasi. Identitas seseorang (pria atau wanita) dengan kualitas maskulin

maupun feminim tertentu bisa berpengaruh terhadap kehidupan sosial yang dialaminya, termasuk pengalaman organisasional. Terminologi jenis kelamin mengacu pada status reproduktif dan individual seseorang sebagai laki-laki atau perempuan atas dasar genital. Sedangkan gender mengacu pada status legal, sosial dan individual seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, atau campuran dari keduanya, atas dasar kriteria perilaku dan fisik. Istilah lain yang berkaitan dengan gender adalah stereotip peran gender atau *gender role stereotypes*, yaitu keyakinan mengenai karakteristik yang dianggap benar tentang laki-laki dan perempuan (Eccles and Hoffman, 1984).

#### 4). Demografi

Demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk. Ilmu memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik, ilmu kependudukan; bahasa dengan mempergunakan statistik dan penggolongannya berdasarkan faktor-faktor kelas sosial, agama, umur, masa kerja, dan pendidikan, dan lain sebagainya.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 tahap, yaitu:

Tahap 1: Uji Reliabilitas pengukuran dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach alpha*. Nilai *Cronbach alpha* dapat dikatakan *reliabel* apabila nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,5 (Nunnally,

1994). Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner dengan menggunakan analisis faktor (*factor analysis*) dengan *Varimax Rotation* untuk masing-masing item yang menunjukkan pencantuman kriteria dalam suatu faktor, dan menggunakan *statistik deskriptif* untuk menggambarkan *rerata sel* dan *standar deviasi* pada masing-masing konstruk intensitas moral dan orientasi etis.

Tahap 2: Teknik analisis data yang digunakan adalah uji signifikansi, *One-way Analysis of Variance (Anova)*, dan *Independent Sample T-test*. Pengujian perbedaan *variance* dilakukan dengan pengujian *Levene's test*. Apabila terdapat data yang tidak memiliki *variance* yang sama, kemudian dilakukan pengujian lanjutan dengan menggunakan statistik *non-parametrik Mann Whitney U-Test*. Dalam penelitian ini pengujian *non-parametri* yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata adalah *Mann Whitney U-Test*. Langkah-langkah pengujian hipotesis 1, dan 2, adalah sebagai berikut (Sekaran, 2000; Ghazali, 2001):

1. Menyatakan hipotesis null ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Untuk hipotesis 1, dan hipotesis 2 maka:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$  atau  $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$

2. Memilih tingkat nyata atau *Level of Significance* ( $\alpha$ ) sekaligus menentukan daerah penerimaan  $H_0$  dan  $H_1$ . Untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2 (ANOVA), maka pengujian hipotesis menggunakan distribusi F. Sedangkan pengujian konfirmasi, mengguna-

kan uji t (*independent sample t-test*). Nilai statistik uji untuk hipotesis 3 adalah dengan menggunakan rumus (*independent sample t-test*):

Dengan menggunakan tabel ANOVA sebagai berikut:

**Tabel 1. Tabel Anova**

Sumber	Sum of Squares	DF	Mean Square	F Ratio
Explained	$n \cdot \sum_{i=1}^k (\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2$	k-1	$SS_{\text{Cols}}/DF$	$\frac{MS_{\text{Cols}}}{MS_{\text{res}}}$
Residual	$n \cdot \sum_{i=1}^k \sum_{i=1}^n (\bar{X}_{it} - \bar{X}_2)^2$	K(n-1)	$SS_{\text{res}}/DF$	---

perincian lengkap disajikan pada Tabel 3.

## 4.2. Statistik Deskriptif

### 1). Intensitas Moral

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Responden

**Tabel 2 Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian**

Kuisisioner yang dikirim	175
Kuisisioner yang tidak direspon	37
Kuisisioner yang direspon	138
Kuisisioner yang tidak dapat digunakan	58
Jumlah kuisisioner yang dapat digunakan	80
Tingkat pengembalian kuisisioner	79 %

Perhitungan tingkat pengembalian kuisisioner pada Tabel 2.

Adapun jumlah kuisisioner yang dapat digunakan adalah sebanyak 80 (delapan puluh) kuisisioner. Dari sejumlah kuisisioner tersebut diidentifikasi berdasarkan umur, gender (jenis kelamin), pendidikan, dan masa kerja dengan

*Analisis Intensitas Moral Dan Orientasi Etis*

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Intensitas Moral

Vignette	Gender	Rata-rata	Standar Deviasi	Batas bawah-Batas atas
Justice	Wanita (P)	4.64	0.31	4.52 - 4.76
	Pria (L)	4.52	0.72	4.31 - 4.72
	Total	4.56	0.60	4.43 - 4.70

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Intensitas Moral

Relativism	Vignette	Gender	Rata-rata	Standar Deviasi	Batas bawah-Batas atas
Egoism	Orientasi Etika	Wanita (P)	4.50	0.77	4.21 - 4.79
		Pria (L)	4.49	0.64	4.31 - 4.67
		Total	4.49	0.69	4.34 - 4.65
Utilitarianism	Deontology	Total	3.30	0.70	3.00 - 4.00
		Wanita (P)	2.45	0.85	2.13 - 2.77
		Pria (L)	3.13	1.02	2.84 - 3.42
		Total	2.87	1.01	2.65 - 3.10

Berdasarkan data primer, diperoleh statistik deskriptif variabel intensitas moral. Data statistik deskriptif variabel intensitas moral secara lengkap disajikan pada Tabel 4, yang menunjukkan statistik deskriptif variabel intensitas moral.

## 2). Intensitas Moral

Berdasarkan data primer, diperoleh statistik deskriptif variabel orientasi etis. Data statistik deskriptif variabel orientasi etis secara lengkap disajikan pada Tabel 5.

Uji *reliabilitas* pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas instrumen

yang cukup baik

Tabel 3. Profil Responden (N=80)

Umur	Gender	Jumlah	Pendidikan	Jumlah	Masa Kerja	Jumlah
< 30 Tahun	L	13	D <sub>3</sub> /D <sub>4</sub>	9	< 10 Tahun	27
	P	11		2		24
<b>Sub Total</b>		<b>24</b>	<b>Sub Total</b>	<b>11</b>	<b>Sub Total</b>	<b>51</b>
30-45 Tahun	L	28	S <sub>1</sub>	29	10-20 Tahun	12
	P	17		25		5
<b>Sub Total</b>		<b>45</b>	<b>Sub Total</b>	<b>54</b>	<b>Sub Total</b>	<b>17</b>
> 45 Tahun	L	9	S <sub>2</sub>	12	> 20 Tahun	11
	P	2		3		1
<b>Sub Total</b>		<b>11</b>	<b>Sub Total</b>	<b>15</b>	<b>Sub Total</b>	<b>12</b>
<b>Total</b>		<b>80</b>	<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>Total</b>	<b>80</b>

(Cronbach alpha > 0.5) kecuali untuk

konstrak *justice* pada ilustrasi 6 sebesar 0.3080, sedangkan untuk konstrak *egoisme* secara keseluruhan memiliki nilai reliabilitas yang rendah, dan paling tinggi sebesar 0.4118.

Hasil pengujian analisis faktor menunjukkan nilai di atas 0,50, artinya validitas pada masing-masing variabel cukup valid, *rotated component matrix* rata-rata 0,803.

***Intensitas Moral menurut gender, umur, pendidikan, dan masa kerja***

### 4.3. Uji Hipotesis

**Tabel 6. Analisis Variance Satu Arah (One Way ANOVA) Variable *justice* menurut Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: JUSTICE

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	16290,49 <sup>a</sup>	72	226,257	8,726	,003
Intercept	549314,4	1	549314,440	21185,7	,000
GENDER	5,71E-03	1	5,705E-03	,000	,989
UMUR	1793,794	17	105,517	4,070	,033
DIDIK	14,579	1	14,579	,562	,478
MASKER	2984,262	14	213,162	8,221	,005
GENDER * UMUR	26,833	2	13,417	,517	,617
GENDER * DIDIK	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * MASKER	93,405	2	46,702	1,801	,234
UMUR * MASKER	229,509	7	32,787	1,265	,382
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
MASKER	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK *	,000	0	,	,	,
MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
Error	181,500	7	25,929		
Total	975911,0	80			
Corrected Total	16471,99	79			

a. R Squared = ,989 (Adjusted R Squared = ,876)

Pada pengujian terhadap signifikan pada level 5% menurut masing-masing kontrak untuk umur (0.033) dan masa kerja variable *justice* berdasarkan umur (0.005). Dari hasil tersebut dapat dan masa kerja terdapat perbedaan diambil suatu gambaran bahwa

**Tabel 7. Analisis Variance Satu Arah (One Way ANOVA) Variable *Relativism* menurut Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: RELATIVI

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	16356,19 <sup>a</sup>	72	227,169	10,462	,002
Intercept	366356,2	1	366356,217	16871,7	,000
GENDER	131,539	1	131,539	6,058	,043
UMUR	3523,012	17	207,236	9,544	,003
DIDIK	6,267	1	6,267	,289	,608
MASKER	1629,228	14	116,373	5,359	,016
GENDER * UMUR	78,833	2	39,417	1,815	,232
GENDER * DIDIK	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * MASKER	15,500	2	7,750	,357	,712
UMUR * MASKER	1050,210	7	150,030	6,909	,010
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
MASKER	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK *	,000	0	,	,	,
MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
Error	152,000	7	21,714		
Total	681721,0	80			
Corrected Total	16508,19	79			

a. R Squared = ,991 (Adjusted R Squared = ,896)

terdapat adanya perbedaan signifikan terhadap intensitas moral dalam konstruk *justice* menurut umur dan masa kerja para auditor Badan Pemeriksa Keuangan, dapat dilihat secara lengkap dan tersaji pada Tabel 6.

Pada pengujian terhadap masing-masing konstruk untuk variable *relativism* berdasarkan gender, umur dan masa kerja terdapat perbedaan signifikan pada level 5 % menurut umur (0.003) dan masa kerja (0.016). Dari hasil tersebut dapat diambil suatu gambaran bahwa terdapat adanya perbedaan signifikan terhadap intensitas moral dalam konstruk *relativism* berdasarkan gender, umur, masa kerja dan interaksi antara umur dan masa kerja para auditor Badan Pemeriksa Keuangan, dapat dilihat pada Tabel 7.

Pada pengujian terhadap masing-masing konstruk untuk variable *egoism* berdasarkan gender, umur, pendidikan dan masa kerja tidak terdapat perbedaan signifikan pada level 5 %. Dari hasil tersebut dapat diambil suatu gambaran bahwa tidak terdapat adanya perbedaan intensitas moral dalam konstruk *egoism* menurut umur, pendidikan, masa kerja, dan interaksi antara gender dan umur, gender dan masa kerja, serta umur dan masa kerja para auditor Badan Pemeriksa Keuangan, dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Analisis Variance Satu Arah (One Way ANOVA) Variable *egoism* menurut Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: EGOISM

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	12786,45 <sup>a</sup>	72	177,590	2,254	,129
Intercept	144480,0	1	144480,041	1833,836	,000

**Tabel 9. Analisis Variance Satu Arah (One Way ANOVA) Variable *Utilitarianism* menurut Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja**

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: UTILITAR

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4032,487 <sup>a</sup>	72	56,007	1,712	,233
Intercept	185688,9	1	185688,854	5676,079	,000
GENDER	105,078	1	105,078	3,212	,116
UMUR	1085,803	17	63,871	1,952	,187
DIDIK	26,090	1	26,090	,797	,401
MASKER	656,134	14	46,867	1,433	,326
GENDER * UMUR	202,833	2	101,417	3,100	,109
GENDER * DIDIK	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * MASKER	178,905	2	89,452	2,734	,133
UMUR * MASKER	249,073	7	35,582	1,088	,457
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
MASKER	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK *	,000	0	,	,	,
MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR *	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
Error	229,000	7	32,714		
Total	329259,0	80			
Corrected Total	4261,487	79			

a. R Squared = ,946 (Adjusted R Squared = ,394)

Pada pengujian terhadap masing-masing kontrak untuk variable *utilitarianism* berdasarkan gender, umur, pendidikan dan masa kerja tidak terdapat perbedaan signifikan pada level 5 %. Dari hasil tersebut dapat diambil suatu gambaran bahwa tidak terdapat adanya perbedaan signifikan dalam kontrak *utilitarianism* menurut umur, pendidikan, masa kerja, dan interaksi antara gender dan umur, gender dan masa kerja, serta umur dan masa kerja para auditor Badan Pemeriksa Keuangan, dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 10. Analisis Variance Satu Arah (One Way ANOVA) Variable *Deontology* menurut Umur, Pendidikan, dan Masa Kerja

**Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: DEONTOLO

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	20158,89 <sup>a</sup>	72	279,985	4,049	,028
Intercept	98363,78	1	98363,779	1422,617	,000
GENDER	571,584	1	571,584	8,267	,024
UMUR	3045,300	17	179,135	2,591	,102
DIDIK	1054,128	1	1054,128	15,246	,006
MASKER	2291,074	14	163,648	2,367	,128
GENDER * UMUR	194,273	2	97,136	1,405	,307
GENDER * DIDIK	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR * DIDIK	,000	0	,	,	,
GENDER * MASKER	108,405	2	54,202	,784	,493
UMUR * MASKER	1336,372	7	190,910	2,761	,102
GENDER * UMUR * MASKER	,000	0	,	,	,
DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
UMUR * DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
GENDER * UMUR * DIDIK * MASKER	,000	0	,	,	,
Error	484,000	7	69,143		
Total	189647,0	80			
Corrected Total	20642,89	79			

a. R Squared = ,977 (Adjusted R Squared = ,735)

Pada pengujian terhadap masing-masing kontrak untuk variable *deontology* berdasarkan gender dan pendidikan terdapat perbedaan signifikan pada level 5 % menurut gender (0.024) dan pendidikan (0.006). Dari hasil tersebut dapat diambil suatu gambaran bahwa terdapat adanya perbedaan signifikan terhadap intensitas moral dalam kontrak *deontology* menurut gender dan pendidikan para auditor Badan Pemeriksa Keuangan, dapat dilihat pada Tabel10.

Dalam kasus ini peneliti dapat menarik kesimpulan secara lebih tegas untuk menerima hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) karena dari

hasil pengujian terdapat perbedaan *intensitas moral* para auditor pria maupun wanita berdasarkan umur dan masa kerja dalam kontrak *justice*; gender, umur, dan masa kerja dalam kontrak *relativism*; berdasarkan gender dan pendidikan dalam kontrak *deontology*.

Secara keseluruhan, dalam pengujian terhadap hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan intensitas moral pada auditor BPK pria dan wanita yang terdiri dari *justice*, *relativism*, *egoism*, *utilitarianism*, dan *deontology* menurut umur, pendidikan, dan masa kerja dapat dibuat kesimpulan secara umum bahwa tidak terdapat

Tabel 11. *Mann Whitney U-Test* untuk Variabel Intensitas Moral

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	JUSTICE	RELATIVI	EGOISM	UTILITAR	DEONTOLO	UMUR	DIDIK	MASKER
Mann-Whitney U	634,000	540,500	578,000	706,500	479,000	539,000	728,500	474,500
Wilcoxon W	1909,000	1005,500	1043,000	1981,500	944,000	1004,000	1193,500	939,500
Z	-1,154	-2,084	-1,711	-,433	-2,695	-2,101	-,258	-2,747
Asymp. Sig. (2-tailed)	,248	,037	,087	,665	,007	,036	,796	,006

a. Grouping Variable: GENDER

perbedaan *intensitas moral* pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita dalam kontrak *egoism* dan *utilitarianism* serta terdapat perbedaan intensitas moral pada kontrak *justice*, *relativism*, dan *deontology*.

Karena dalam hasil pengujian *levene's test* terdapat beberapa kontrak yang memiliki *variance* yang berbeda pada kontrak *justice*, *relativism*, *utilitarianism*, *egoism* dan *deontology* maka dilakukan pengujian kembali pada kontrak-kontrak tersebut yang ditunjukkan pada Tabel 11.

Pengujian lanjutan terhadap data yang memiliki *variance* berbeda dengan menggunakan *Mann Whitney U-Test* menghasilkan angka-angka yang berbeda akan tetapi memiliki kesimpulan yang relatif sama. Pengujian kontrak *relativism*, dan *deontology* menurut umur dan masa kerja diperoleh nilai *p-value* 0.037 dan 0.007, serta 0.036 dan 0.006, nilai tersebut menunjukkan *probabilitasnya* di bawah 0,05 (<5%). Maka Hipotesis pertama ( $H_1$ ) gagal untuk ditolak, nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas moral berdasarkan umur dan masa kerja dalam kontrak *relativism*, dan *deontology* pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita.

Secara keseluruhan, dalam pengujian terhadap hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan intensitas moral berdasarkan gender, umur, masa kerja, dan pendidikan pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan dapat dibuat kesimpulan secara umum bahwa

tidak terdapat perbedaan intensitas moral berdasarkan gender, umur, masa kerja, dan pendidikan pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Hal ini disebabkan karena hasil yang diperoleh tidak berbeda dan konsisten pada masing-masing kontraknya.

### ***Orientasi Etis menurut gender, umur, pendidikan, dan masa kerja***

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara orientasi etis pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan. Hasil analisis *independen sampel test*, hasilnya diharapkan signifikan pada tingkat keyakinan 95%, dapat dilihat pada tabel 4.9. Terlihat bahwa F hitung untuk orientasi etis dengan *Equal Variance Assumed* adalah 0.013 dengan probabilitas 0.910. Karena probabilitas > 0.05, maka  $H_0$  tidak dapat ditolak atau menunjukkan kedua *variance* adalah sama (Lihat; Ghazali, 2001). Maka analisis harus menggunakan *Equal Variance Assumed* yaitu dengan melihat t hitung dibandingkan dengan t tabel. Pada tabel 4.10. besarnya t hitung adalah 0.052 dengan probabilitas 0.959 karena probabilitas > 0.05 maka  $H_2$  ditolak dan berarti rata-rata orientasi etis pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita adalah tidak signifikan berbeda. Hal ini berarti bahwa hasil pengujian data gagal menerima hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara orientasi etis pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita.

**4.4. Implikasi Hasil Penelitian**

Terlepas dari berbagai keterbatasan yang dimiliki, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para auditor pemerintah lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pemeriksaan keuangan negara dilingkungan kerja. Faktor perbedaan intensitas moral menurut umur dan masa kerja pada kontrak *justice*; gender, umur, dan masa kerja dalam kontrak *relativism*; gender dan pendidikan dalam kontrak *deontology* dan tidak terdapat perbedaan intensitas moral dalam kontrak *egoism* dan *utilitarianism* pada auditor Badan

dan *deontology* auditor pria dan wanita dilingkungan kerja menurut umur, pendidikan, dan masa kerja. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya (Jeffrey dan Weatherholt 1996), bahwa tingkat perkembangan etika sebagai pengukur moral judgment auditor pada KAP memiliki perbedaan.

Dalam pengujian terdapat lima kontrak etika yaitu kontrak *justice*, *relativism*, *egoism*, *utilitarianism* dan *deontology*, dari delapan ilustrasi yang diuji, diperoleh hasil yang berbeda-beda. Namun hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al. (1998), yang menunjukkan terdapat indikasi

**Tabel 12. Uji T-test terhadap Variabel Orientasi Etika**

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ORIENTAS									
Equal variances assumed	,013	,910	,052	78	,959	,17	3,21	-6,22	6,55
Equal variances not assumed			,050	52,862	,961	,17	3,36	-6,56	6,90

Pemeriksa Keuangan serta tidak terdapat perbedaan orientasi etis pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita.

adanya perbedaan penilaian etika antara auditor pria dan wanita. Kesamaan lainnya dengan hasil penelitian tersebut adalah, secara umum, auditor wanita memiliki tingkat sensitifitas etika yang lebih tinggi dibanding pegawai pria.

**V. SIMPULAN DAN KETERBATASAN**

**5.1. Simpulan**

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan *intensitas moral* dalam kontrak *justice*, *relativism*,

Pada pengujian orientasi etis pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita adalah tidak signifikan berbeda dengan menggunakan uji beda dua sample independen dengan menggunakan

orientasi etis sebagai variabel independen. Hal ini berarti bahwa hasil pengujian data gagal menerima hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan orientasi etis pada auditor Badan Pemeriksa Keuangan pria dan wanita.

## 5.2. Keterbatasan

Peneliti menyadari adanya sejumlah keterbatasan terdapat dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan keterbatasan-keterbatasan yang mungkin timbul sehingga dapat mengurangi tingkat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Metode penentuan sample dengan *purposive sampling*, dapat mengurangi tingkat generalisasi hasil penelitian yang diperoleh. Responden yang merupakan sebagian besar merupakan auditor yang bekerja di Bepeka. Kelemahan yang menonjol dalam metode survey terletak pada *internal validity*.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. 1993. "Ethics and professionalism in accounting education : A sample course". *Journal of Accounting Education* 11 : pp.77 - 92.
- Arens & Loebbecke. 1998. "Auditing: Integrated Approach". Prentice Hall. pp. 68.
- BEPEKA, 2000. "Setengah Abad BEPEKA Mengabdikan Bangsa: BEPEKA Kini dan Visi Kedepan". BEPEKA. Jakarta. pp. 75 - 97.
- Bebeau, M. J., and M. M. Brabeck. 1987. "Integrating care and justice issues in professional
- moral education: gender perspective". *Journal of Moral Education* 16 : pp.189 - 202.
- Bertens K., 2000. "Etika", Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. pp. 4-7.
- Cohen, J., L. Pandt, and D. Sharp. 1998. "The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential publik Accounting Recruits". *Accounting Horizons (September)* : pp. 250 - 270.
- \_\_\_\_\_, 1996. "Measuring the ethical awareness dan ethical orientation of Canadian auditors". *Behavioral Research in Accounting (Supplement)* : pp.. 250 - 270.
- Davis, J.R., and R.E. Welton. 1991. "Professional ethics: Business students perceptions". *Journal of Business Ethics* 10: pp. 451 - 463.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1998. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Balai Pustaka. Jakarta. Indonesia.
- Dukerich Janet M. 2000. "Moral Intensity and Managerial Problem Solving". *Journal of Business Ethics*. Kluiver Academic Publishers. pp. 29 - 38.
- Eccles, Jacquelynne.S., and Hoffman, L.W. (1984). Socialization and the Maintenance of a Sex-Segregated Labor Market, dalam H.W. Stevenson dan A.E. Siegel (Eds.). "Research in Child Development and Social Policy".

- Vol. 1. Chicago. University of Chicago Press.
- Faisal Siagian, 1993, "Marginalisasi Wanita dalam Industri Bercorak Kapitalis". *Journal Analisis CSIS*. Jakarta.
- Fakih Mansour, 1996, "Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial", Pustaka. Yogyakarta.
- Forsyth, D. R. 1980. "A taxonomy of ethical ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology* 39 : 175 - 184.
- Frans Magnis Suseno, 1989. "Etika Dasar, (masalah-masalah pokok filsafat moral)". Pustaka Filsafat Kanisius. Yogyakarta. Pp. 122 & 130.
- Ghozali Imam, 2001. "ANOVA dan MANOVA". *Materi Pelatihan Statistika*, Program MA-UNDIP. p. 9-14.
- \_\_\_\_\_, 2002. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Badan Penerbit Undip - Semarang.
- Giligan, C. 1982. "In a Different Voice. Boston", MA : Harvard University Press.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. "Kode etik IAI - Kompartemen Akuntan Sektor Publik". BPFE - Yogyakarta.
- Inn, D.w., L. B. Chonko, and S. D. Hunt 1988. "Ethical probeemsi in public accounting: The view from the top". *Journal Of Business Ethics* 7 : 605 - 615.
- Jeffrey, C., and Nane weatherholt. 1996. "Ethical Development, Professional Commitment, and Rule Observance Attitudes : A Study of CPAs and Coporporate Accountants". *Behavioral Research in Accounting* 8: pp.8- 31.
- Jones, T. M.. 1991. "Ethical decision making by individuals in oorganizations" : An issue - contingent model". *Academy of Management Review* 16 (2) : pp. 366 - 395.
- Kohlberg, L. 1976. "Moral Stages and moralization : The cognitive developmental approach". In *Moral Development and Behavior*, edited by T. Likona, pp.31 - 53, New York, NY : Holt, Rinehart and Winston.
- Kompas, 2001, "Membangun Moralitas Bersama", *Rubrik Artikel*. Jakarta. Hal. 5
- Lampe, J. C., and D. W. Finn. 1992. "A model af auditor sthical decision procees". *Auditing : A Journalof Practice and Theory* (Supplement) : 33 - 59.
- Loeb, S. E. 1971. "A survey of ethical behavior in the accounting profession". *Journal of Accounting Research* 9 (Autumn) : 287 - 306.
- Lord, R. G., J. S. Phillips, and M. C. Tush. 1980. "Effects of sex and personality on perceptions of emergent leadership, influence and social power". *Journal of Applied Psychology* 65 : 176 - 182.
- Mautz R. K. 1975. "The case for profesional education in accounting". *Schools of Accountancy: A look at the Issues*. New York : AICPA : pp. 23 - 35.

- Majalah Triwulan BPK-RI, No.80 / Mei - Juni 2001 / Tahun XXI, hal. 16-21
- Media akuntansi, Edisi 7/tahun I/Maret 2000.
- \_\_\_\_\_, Edisi 16/tahun VIII/Jan - Februari 2001.
- Noreen, E. 1988. "The economics of ethics: A new perspective on agency theory". *Accounting, Organizations and Society* 13 : pp. 359 - 369.
- Olyphant, V. N., and E.T. Alexander III. 1982. "Reactins to ersumes as a function of resume determinations, applicant characteristic, and sec of reters". *Personnel Psychologi* 35. pp. 829 - 842.
- Ponemon, L., and A. Glazer. 1990. "Accounting education and ethical development: The influence of liberal learning on students and alumni accounting practice". *Issues in Accounting Education* (Fall) : pp.195 - 208.
- \_\_\_\_\_, 1992. "Ethical reasoning and selention - socialization in accounting". *Accounting, Organization and Society* 17 : pp. 239 - 258.
- \_\_\_\_\_, and D. Gabhart. 1993. *Ethical reasoning in Accounting and auditing*.
- \_\_\_\_\_, 1988. "A cognitive-developmental approach to the analysis of certified public accountants ethical judgement". *Ph.D. dissertation*, Union Collage of Union University, Schenectady, NY.
- Pratt, J., and P. Beliau. 1992. "Organizational culture in public accounting : Size, technology, rank, and functional area". *Accounting, Organizations and Society* 17 : pp. 667 - 684.
- Randall, D., and M. Fernandes. 1991. "The social desirability responses bias in ethics research". *Journal of Business Ethics* 10 : pp. 805 - 817.
- Reidenbach, R., and D. Robin. 1988. "Some initial steps toward improving the measurement of ethical evaluations of business ethics". *Journal of Business Ethics* 7: pp. 871 - 879.
- Rest, J.R., 1986. "Moral Development: *Advances in Research and Theory*". New York, NY : Praegar.
- \_\_\_\_\_. 1994. Background : "Theory and Research". In *Moral Development in the Professions*, edited by J. Test, and D. Narvaes. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- \_\_\_\_\_. 1979. "Development in Judging Moral Issues. Minneapolis": University of Minnesota Press.
- Shaub, M. 1989. "An Empirical examination of the determinants of auditor ethical sensitivity". Unpublished *Ph.D. desertation*, Texas Tech University.
- \_\_\_\_\_. 1994. "An analysis of the associates of traditional demographic variables eith the moral reasoning of auditing students and auditors". *Journal of Accounting Education* : pp. 1 - 26.

- Salam Burhanuddin, 2000. "*Etika individual (Pola dasar filsafat moral)*". Rineka cipta. Jakarta. pp. 4 - 7.
- Sen Amartya. 2001. "*Masih adakah harapan bagi kaum miskin? Sebuah perbincangan tentang etika dan ilmu ekonomi di fajar milineum baru*". Mizan. Bandung. pp. 60 - 72
- Sidney Siegel, 1997. "*Statistik Non Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*". Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sugiyono, 1999. "*Metode Penelitian Bisnis,*" Penerbit CV. Alfabet Bandung.
- Sonny Keraf, 1998, "Kemerosotan Moral Profesi Akuntansi", *Seminar Nasional Strategi Pendidikan Etika & Etika Profesi Akuntansi Di Indonesia.* (Nopember). FE-USakti. Jakarta.
- Sweeney, J. 1995. "The moral expertice of auditors: An exploratory analysis. *Research on Accounting Ethics 1* : pp. 213 - 234.
- \_\_\_\_\_, and R. Roberts. 1997. "Cognitive moral development and auditor independence. *Accounting, Organizations and Society 22* : pp. 337 - 352.
- Syakhroza A. dan Tjiptono F. 1999. "Gender dan Manajemen". *Usahawan.* Nop. p. 41
- Thoma, S. 1986. "Estimating gender differences in the comprehension and preference of moral issues". *Developmental review 6* : pp.165 - 180.
- Triuwono Iwan. 1998. "Strategi Pendidikan Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam rangka Membangun Masyarakat Madani". *Seminar Nasional Strategi Pendidikan Etika & Etika Profesi Akuntansi Di Indonesia.* (Nopember). FE-USakti. Jakarta. pp. 2-6.

-oOo-

